

# Kegiatan Pendidikan Anak Nelayan Kelas 5 dan 6 di MI KH. Romly Tamim

Andreas Kasworo

[andreaskasworo@gmail.com](mailto:andreaskasworo@gmail.com)

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik  
Universitas Airlangga

## Abstract

*The study of the education of children of fishermen, especially the children of fishermen has not been done in Indonesia. Children of fishermen are generally invited to go to sea. Therefore, the researchers are interested in more depth about the education of children of fishermen. Formulation of research problems are how the pattern of activity of fishermen child's education at elementary school level socio-cultural environment and how the education of children of fishermen activity patterns in KH. Romly Tamim Islamic elementary schools. The purpose of this research describes the activity patterns of children of fishermen in the socio-cultural environment and Islamic elementary schools. This research used ethnographic methods. The research location was in Kejawan Lor and KH. Romly Tamim Islamic elementary schools, Kenjeran Village, District of Bulak, Surabaya. The data collection is done by observation and in-depth interviews with eight informants interview guides to the children of fishermen, 11 informants parents (father and mother), 4 teachers Islamic elementary schools. The qualitative data obtained in the analysis using The Gender Maritime Ideology Concept, Theory of Teaching and Learning Culture. The results showed that the activity patterns of children of fishermen at elementary school level socio-cultural environment in the form of reading Quran every day from Monday to Friday and study guidance on Monday, Tuesday, Wednesday, Friday and Sunday. They were not socialized family (father and mother) about the fishing activities. Children of fishermen also was not interested in helping father and mother activities related of fishermen. Regeneration of fishermen less socialized. The pattern of educational activities of children of fishermen in intra-curricular Islamic elementary schools from Monday to Saturday and extra-curricular Saturday after school. Children of fishermen elementary level is not invited to go to sea for fishing socialization process. Though the diachronic sons of fishermen schools in Islamic elementary schools in 1992 was invited to sail with his father, whereas the daughter was taught to process marine products.*

**Keywords:** Activity patterns, the education, children of fishermen

## Abstrak

Studi tentang pendidikan anak nelayan, khususnya anak nelayan pantai belum banyak dilakukan di Indonesia. Anak nelayan umumnya diajak melaut. Untuk itu peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam tentang pendidikan anak nelayan pantai. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola aktivitas pendidikan anak nelayan tingkat SD/MI di lingkungan sosial-budaya masyarakat dan bagaimana pola aktivitas pendidikan anak nelayan di MI KH. Romly Tamim. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pola aktivitas anak nelayan di lingkungan sosial-budaya dan MI.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Lokasi penelitian di Kejawan Lor dan MI KH. Romly Tamim, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan pedoman wawancara kepada 8 informan anak nelayan, 11 informan orang tua (bapak dan ibu), 4 orang guru MI. Data kualitatif yang diperoleh di analisis dengan menggunakan Konsep Ideologi Jender Maritim, Teori *Teaching* dan *Learning Culture*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola aktivitas anak nelayan tingkat SD di lingkungan sosial-budaya berupa mengaji setiap hari dari hari Senin-Jumat dan bimbingan belajar pada hari Senin, Selasa, Rabu, Jum'at dan Minggu. Mereka tidak disosialisasi keluarga (bapak dan ibu) tentang aktivitas nelayan. Anak nelayan juga tidak tertarik membantu aktivitas bapak dan ibunya terkait kenelayanan. Regenerasi nelayan kurang disosialisasikan. Pola aktivitas pendidikan anak nelayan di MI intrakulikuler dari hari Senin-Sabtu dan ekstrakulikuler hari Sabtu sesudah sekolah. Anak-anak nelayan pantai tingkat SD ini tidak diajak melaut untuk proses sosialisasi melaut. Padahal secara diakronik anak laki-laki nelayan pantai yang sekolah di MI pada tahun 1992 masih diajak melaut ayahnya dan anak perempuannya diajari mengolah hasil laut.

**Kata kunci: Pola aktivitas, pendidikan, anak nelayan pantai**

## **Pendahuluan**

Dalam konteks stratifikasi, masyarakat nelayan tergolong dalam *lower class* berdasarkan faktor-faktor kepemilikan, pendidikan, status sosial, prestasi, dan *prestise* (Surachman, 2011:50).

Kebanyakan nelayan Indonesia yang berada di tengah hamparan laut Nusantara berada di bawah garis kemiskinan. Bahkan, kemiskinan, kekurangan, kebodohan, dan keterbelakangan telah menjadi stigma yang melekat (Widjaja dalam [edukasi.kompas.com](http://edukasi.kompas.com) 2013). Sebagian besar anak-anak nelayan banyak yang putus sekolah. Mereka mengikuti jejak orang tua, menuju laut mencari ikan. Dengan hal ini,

masyarakat nelayan dianggap kepeduliannya pada pendidikan tersebut rendah (Surachman, 2011:50).

Pendidikan adalah salah satu cara pembangunan nasional untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga dapat terwujudnya masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera. Tanpa adanya pendidikan akan sangat mustahil terjadi lahirnya peradaban baru yang berkembang, sejahtera, bahagia, dan maju seperti apa yang dicita-citakan dalam pandangan hidup mereka, oleh karena itu pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan dari suatu masyarakat atau negara (Oktama, 2013:24).

Pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga nelayan dan mengentaskan kemiskinan struktural, kebodohan dan mengikis keterlambatan kemajuan dengan dunia global. (Yuniarti, 2000: 40-41).

Penelitian seputar anak nelayan dalam perspektif Antropologi Maritim dan Pendidikan belum banyak dilakukan. Peneliti tertarik meneliti pola aktivitas anak nelayan Pantai yang bersekolah di MI KH. Romly Tamim. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Karena berdasarkan observasi terdapat banyak anak nelayan bersekolah di MI KH. Romly Tamim, Jalan Kenjeran Pantai No. 1, Surabaya.

### **Metode Penelitian**

Pada kalangan nelayan, mereka memiliki ideologi jender yang telah disosialisasikan sejak dini. Ideologi jender dikalangan nelayan adalah berbentuk pembagian tugas dan pembelajaran bekerja di lingkungan nelayan. Prakteknya saat dewasa seorang perempuan sekaligus

isteri nelayan memiliki peran ganda, mereka melakukan pekerjaan domestik dan publik. Sosialisasi dan internalisasi pola semacam ini telah dimulai sejak anak-anak (Andriati, 2012: 106-108).

Tak hanya di situ saja, ideologi jender juga dipergunakan dalam proses regenerasi nelayan. Regenerasi nelayan yang telah dipersiapkan dengan baik oleh orang tua nelayan. Pada usia 7-10 tahun, anak nelayan telah mulai dilatih dan mendapat tugas ringan hingga akhirnya tugas yang lebih berat. Karena taraf ekonomi rendah dan nilai anak relatif yang tinggi dikalangan nelayan, maka bantuan tenaga sangat berpengaruh pada hasil tangkapan (Andriati, 2012: 158).

Budaya yang ada dewasa ini, hasil dari pewarisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terdapat dua kategori sosialisasi pendidikan menurut Margareth Mead dalam Koentjaraningrat (2010: 230) mengenai pembelajaran *Teaching Culture* dan *Learning Culture*.

*Teaching Culture* atau Kebudayaan Mengajar dilakukan

pada pranata-pranata pendidikan yang sifatnya resmi. Mereka memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang diharapkan itu dari orang-orang yang dianggap lebih tahu.

### **Hasil dan Pembahasan**

Nelayan yang bermukim di Kejawen Lor memiliki perahu sendiri. Perahu yang dimiliki berukuran kecil, hanya dapat memuat 1-2 orang. Setiap perahu memiliki atap dari bambu dan terpal. Mereka bekerja seorang diri saat melaut. Perahu yang digunakan memiliki motor atau diesel. Wilayah tangkapan beragam, dari wonokromo, juanda, gresik, dan lainnya. Jadwal melaut nelayan terserah pada keinginan mereka. Ada yang berangkat malam pulang pagi, ada juga yang berangkat pagi pulang sore. Beberapa nelayan ada yang bekerja selama enam hari, kemudian jumat libur. Ada juga yang mengkhususkan diri saat bulan Ramadhan, selama sebulan penuh mereka libur.

Nelayan pantai di Kejawen Lor melaut dengan menggunakan

pancing, jaring dan menyelam. Mereka menangkap udang, kerang dan ikan. Isteri nelayan ada yang berjual hasil olahan laut berupa kerupuk, ikan asap dan ibu rumah tangga. Di Kejawen Lor, tidak terdapat tengkulak karena penjualan dilakukan langsung dari nelayan ke konsumen akhir. Umumnya pendidikan orang tua nelayan lulusan SD dan SMP, ada juga yang tidak tamat SD.

Aktivitas pendidikan yang dimaksudkan masih terkait dengan learning culture yang didapatkan oleh anak nelayan melalui lembaga sosial di Kejawen Lor. Setiap harinya, anak nelayan mendapatkan ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan orang tuanya melalui beberapa tempat pembelajaran di luar sekolah. Mereka mengikuti setiap pembelajaran ini untuk menunjang penguasaan mereka pada agama dan pelajaran umum sesuai harapan dari orang tua. Kegiatan learning culture ini dimulai dari sesudah pulang sekolah hingga kegiatan pendidikan yang terakhir, sekitar pukul 12.40-20.30 wib. Kegiatannya meliputi, mengaji sore, mengaji malam (tiap

Rabu malam dan Jumat malam), bermain, dan membantu orang tua di rumah.

Kehidupan keseharian anak nelayan dari pagi sampai sore dimulai dari bangun tidur pagi, lalu membereskan tempat tidur bagi anak nelayan perempuan. Kemudian mandi pagi dan dilanjutkan dengan sarapan sebelum berangkat sekolah. Sedangkan untuk anak nelayan laki-laki setelah bangun tidur langsung mandi pagi dan kemudian berangkat ke sekolah karena beberapa anak nelayan ada yang tidak terbiasa untuk makan sarapan pagi. Berangkat ke sekolah pukul 05.30 bagi anak-anak nelayan kelas VI karena adanya Bimbingan Belajar.

Setelah pulang sekolah, kegiatan anak nelayan adalah bermain, menonton televisi, atau istirahat dengan selanjutnya dilanjutkan kegiatan mengaji pukul 15.00-16.30 setelah Ashar. Setelah kegiatan usai, beberapa anak nelayan melanjutkan kegiatan dengan mengikuti Bimbingan Belajar diluar sekolah. Bagi anak nelayan kelas VI setelah Maghrib sampai dengan

pukul 20.00 dan kemudian istirahat dirumah.

Aktivitas nelayan dari pagi sampai sore dimulai dari bangun tidur pagi, mandi pagi, sarapan dan kemudian berangkat melaut dengan berbagai jadwal melaut yang bervariasi, karena jadwal melaut antar bapak nelayan yang berbeda. Ada beberapa yang melaut berangkat pagi pulang tengah malam, ada yang beberapa berangkat malam pulang pagi, yang dikarenakan kapal bermotor yang berukuran kecil yang hanya bisa digunakan oleh 1-2 orang dan nelayan yang sudah tidak lagi bergantung pada arah angin seperti saat dahulu menggunakan perahu tradisional.

Aktivitas orang tua (Ibu) dalam kesehariannya adalah dimulai dari bangun tidur, kemudian mandi pagi, menyiapkan sarapan dan kebutuhan anak dan suami, mengerjakan pekerjaan rumah. Setelah suami pulang dari melaut, beberapa Isteri membantu suaminya untuk memilah hasil melaut untuk diolah dan dijual. Beberapa menjual ikan segar untuk langsung ke konsumen, dan ada beberapa yang

diolah menjadi ikan asap atau kerupuk hasil laut.

Aktivitas pendidikan yang dimaksudkan masih terkait dengan *learning culture* yang didapatkan oleh anak nelayan melalui lembaga sosial di Kejawan Lor. Setiap harinya, anak nelayan mendapatkan ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan orang tuanya melalui beberapa tempat pembelajaran di luar sekolah. Mereka mengikuti setiap pembelajaran ini untuk menunjang penguasaan mereka pada agama dan pelajaran umum sesuai harapan dari orang tua. Kegiatan *learning culture* ini dimulai dari sesudah pulang sekolah hingga kegiatan pendidikan yang terakhir, sekitar pukul 12.30-20.30 wib. Kegiatannya meliputi, mengaji sore, bimbingan belajar, bermain, dan membantu orang tua di rumah.

Anak nelayan kelas V berangkat sekolah pukul 06.50. Beberapa yang diantar orang tua, bersepeda, maupun naik angkutan umum. Kegiatan belajar di sekolah berlangsung mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.35. Aktivitas pendidikan anak nelayan

kelas V-A Anak Nelayan 8 dan Anak Nelayan 7 setiap harinya setelah sepulang sekolah adalah adanya latihan *Terbangan/Rebana* di sekolah MI (Madrasah Ibtidaiyah) KH. Romly Tamim pada pukul 13.00 sampai dengan pukul 14.30. Setelah kegiatan *Terbangan* dilanjutkan kegiatan berikutnya yaitu mengaji yang diadakan di Langgar Majelis NU.

Regenerasi nelayan tidak lagi menjadi pilihan utama. Begitu juga dengan anak perempuannya. Mereka tidak mendapatkan tugas atau diajarkan memilhan tangkapan, memperbaiki jaring dan menjual hasil laut lagi. Merujuk pada kakak-kakak mereka, pendidikan terakhir mereka sebagian besar tamatan SMA/ sederajat. Mereka ada yang bekerja di industri rumahan sablon, buruh pabrik, guru, karyawan swasta, ibu rumah tangga dan berbagai pekerjaan di darat lainnya. Faktor dari orang tua yang tidak lagi mengajarkan bidang kenelayan kepada anaknya, anak yang pasif membantu orang tua bekerja di bidang kenelayan merupakan beberapa faktor yang makin

menjauhkan mereka dari ideologi gender dalam keluarga nelayan pada umumnya. Enkulturası mengenai kenelayanan tidak disampaikan sebagai bekal untuk keterampilan keturunan nelayan di Kejawān Lor seperti penelitian yang pernah dilakukan Andriati tahun 1992.

Semua orang tua nelayan tidak terlalu memaksa bahkan tidak menjalankan tahap proses sosialisasi kenelayanan. Selain karena faktor anak yang tidak berminat, mereka memiliki pendapat dan pandangan, bahwa bekerja di laut tidak memiliki kepastian pendapatan yang layak. Resiko yang besar harus dihadapi dalam melaut, dirasa tidak sebanding dengan pendapatan yang di peroleh. Dari permasalahan itu, timbul solusi yang mereka pandang tepat, yaitu bekerja di darat. Dengan alasan ini, mereka mendorong anaknya untuk memiliki pekerjaan di darat. Dengan kata lainnya, pekerjaan dengan gaji bulanan yang tetap dan jelas.

Secara ideologi jender nelayan dan enkulturası, tahapan proses sosialisasi kenelayanan yang menjadi salah satu bagian dari regenerasi nelayan yang umumnya

dilakukan dalam lingkungan keluarga nelayan, di Kejawān Lor tidak lagi dilakukan, khususnya pada tingkat SD yang umumnya dilakukan pada umur anak 7-10 tahun.

Orang tua nelayan melihat pengajaran di MI banyak mengajarkan pelajaran terkait dengan agama Islam. Bagi orang tua anak nelayan, apabila nantinya mereka tidak mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi, mereka ingin membekali anaknya dengan ilmu pendidikan agama. Harapannya kelak mereka akan hidup lebih baik dengan bekal pendidikan agama dan taat dalam mengamalkan agama. Hal ini merupakan alasan yang mendasari orang tua anak nelayan dalam memilih sekolah untuk anaknya di MI.

PBM (Proses Belajar Mengajar) dilaksanakan mulai pukul 07.00 – 09.20 dan 09.50 – 12.10, pada pukul 09.20-09.50 jam istirahat, dengan asumsi tiap mata pelajaran 35 menit. Pada permulaan mata pelajaran, suasana belajar berjalan belum kondusif. Anak nelayan yang sebelumnya belum antusias terhadap

pelajaran, sibuk berbicara dengan teman semeja, setelah beberapa menit berlalu, antusias dari anak perempuan nelayan mulai muncul. Interaksi antara murid dan guru berjalan dengan aktif. Terlihat dari keaktifan kegiatan mencatat setiap contoh soal yang ditulis dipapan tulis oleh guru, yang kemudian mereka salin dalam buku tulis masing-masing. Berbeda dengan siswa laki-laki dari anak nelayan, yang sembari mengunyah permen karet, dia mencatat satu kalimat dari soal nomor 1 yang dituliskan oleh guru, selebihnya dia sibuk dengan berbincang dan bersenda gurau dengan teman semeja dan teman di depan mejanya.

Jam pelajaran bimbingan belajar dimulai pukul 05.30, awal pelajaran anak-anak nelayan mengeluarkan buku bimbingan belajar Detik-Detik dan alat tulis. Anak perempuan nelayan memulainya dengan mengeluarkan alat tulis dan buku Bimbingan Belajar. Anak laki-laki nelayan hanya mengeluarkan buku Bimbingan Belajarnya. Selama Bimbingan Belajar berlangsung anak

perempuan nelayan terlihat memperhatikan penjelasan guru secara seksama, sedangkan anak nelayan laki-laki memperhatikan penjelasan guru sembari bermain menyobek-nyobek kertas.

Terdapat dua mata pelajaran pengembangan diri untuk siswa kelas VI, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pramuka (Praja Muda Karana). Khusus untuk pengembangan diri Pramuka sudah tidak diikuti oleh murid kelas VI di semester genap, karena siswa kelas VI yang akan mengikuti tujuh jadwal ujian. Harapan dari pihak madrasah, mereka fokus belajar dan untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian tersebut.

Pengembangan diri Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dimulai setelah pelajaran di kelas berakhir (12.10-12.40) dan anak-anak nelayan mengeluarkan Juz-Ama. Setiap Senin-Kamis, buku yang dipergunakan Juz-Ama. Khusus hari rabu menggunakan buku Yasin.

Selama BTA berlangsung, anak nelayan begitu mengikuti jalannya pelajaran dengan baik. 20-30 menit pelajaran ini berjalan,

sangat dimanfaatkan dengan baik oleh anak nelayan. Anak-anak nelayan melafalkan dan menirukan setiap kata yang diucapkan guru dengan lugas, serentak dan baik. Guru tidak segan mengulangi bila ada kesalahan pengucapan.

Proses belajar mengajar pada mulanya diisi oleh wali kelas dengan pemberian tugas sesuai pesan guru mata pelajaran yang terlambat kedatangannya karena sedang sibuk di kantor guru dengan beberapa tanda tangan. Di waktu 15 menit pertama, anak nelayan perempuan ramai dan sibuk bermain kartu anak-anak dengan teman semeja dan dengan teman di belakang mejanya, hingga guru mata pelajaran masuk.

Kemudian ketika mata pelajaran Bahasa Inggris, bersama-sama mengoreksi hasil PR (Pekerjaan Rumah) masing-masing. Anak nelayan laki-laki mengoreksi dengan santai, sembari mengobrol dan bersenda gurau dengan teman semeja. Sedangkan anak nelayan perempuan dengan mimik muka tenang mengoreksi PR-nya, berdiskusi dengan teman semeja untuk memastikan hasil jawaban PR

tersebut. Setelah proses mengoreksi selesai, guru berkeliling ke meja murid, dan hingga penghujung pelajaran berakhir anak-anak ramai dan juga berjalan-jalan di dalam kelas.

Pengembangan diri Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pramuka adalah pengembangan diri wajib bagi para siswa MI (Madrasah Ibtidaiyah) KH. Romly Tamim yang dilaksanakan setelah pelajaran di kelas berakhir. Pengembangan diri Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dilaksanakan setiap hari senin hingga Kamis setelah pelajaran di kelas berakhir, dan pengembangan diri Pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah pelajaran di kelas berakhir.

Tepat setelah jam mata pelajaran berakhir pada pukul 12.10, anak-anak nelayan berkemas memasukkan buku tulis, LKS (Lembar Kerja Siswa) dan peralatan tulisnya untuk persiapan pulang. Namun sebelum pulang, dilanjutkan dahulu dengan Pengembangan Diri Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) yaitu dengan mengeluarkan buku Yasin dan melantunkannya. Dan kemudian

setelah selesai membaca buku Yasin dilanjutkan dengan melantunkan bacaan Sholawat Nabi yang kemudian Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) berakhir dan murid pulang pada pukul 12.40.

Pengembangan diri Pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu, pukul 11.00 – 12.10 wib. Murid kelas V-A dan V-B berkumpul menjadi satu di kelas IV-A untuk menerima materi Pramuka. Sebelum pelajaran dimulai, guru memberikan intruksi kepada murid untuk memungut sampah yang ada disekitarnya, kemudian membuangnya di tempat sampah. Kegiatan berlanjut dengan penertiban murid-murid yang tidak mengenakan Hasduk.

Saat materi dimulai, guru mengawalinya dengan melantunkan Yel-yel Pramuka. Murid kemudian mengeluarkan buku materi tentang Yel-yel, Lagu Nasional, Pancasila, Tri Satya Dharma. Pelajaran berlanjut dengan tugas pembuatan tandu menggunakan dua tongkat dan 1 tali pramuka.

Dalam beberapa tahun yang lalu, pelaksanaan operasional sekolah MI KH. Romly Tamim hanya

mengandalkan pembiayaan dari Yayasan dan Wali Murid. Namun saat ini dengan adanya program bantuan pendidikan dari Pemerintah Pusat dan Daerah, yaitu BOPDA (Bantuan Operasional Daerah) dan BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Maka skema pemasukan MI KH. Romly Tamim pun berubah. Dalam beberapa tahun terakhir, sumber pemasukan sekolah berasal dari BOPDA, BOS, Yayasan, dan 1% dari pungutan Tabungan wali murid yang dikelola oleh Yayasan yang kemudian di tabung di Koperasi Kota Pasuruan yang telah dipilih untuk bekerjasama dengan yayasan MI KH. Romly Tamim.

Dilihat dari pola aktivitas keseharian yang dijalani oleh anak nelayan. Setiap kegiatan yang mereka lakukan dari kesibukan sekolah formal di kelas hingga aktivitas diluar sekolah. Menunjukkan konsentrasi pola aktivitas mereka sekarang pada pendidikan formal, berbeda dengan penelitian Andriati (1992). Penelitian yang dilakukan Andriati menghasilkan data bahwa anak nelayan yang berasal dari Kejawan

Lor dan bersekolah di MI Romly Tamim, mereka saat musim kemarau sering meninggalkan sekolah karena membantu ayahnya melaut. Suasana sekolahan saat itu sering sepi saat musim kemarau tiba. Banyak juga anak nelayan yang akhirnya drop out dari MI. Perbedaan dan kesibukan anak nelayan yang dikonsentrasikan pada *Teaching Culture* sekarang, menjadikan salah satu faktor bagi anak nelayan semakin menjauh pada aktivitas kenelayanan. Pergeseran nilai ini di terapkan oleh orang tua dan anaknya dalam kesehariannya.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Pola Aktivitas Pendidikan Anak Nelayan tingkat SD dapat disimpulkan sesuai urutan rumusan masalah sebagai berikut:

*Pertama*, aktivitas pendidikan anak nelayan tingkat SD/MI di lingkungan sosial-budaya Kejawan Lor berupa mengaji yang dilakukan setiap hari Senin-Jumat sesudah ashar ±15.00 wib.

*Kedua*, aktivitas pendidikan anak nelayan di MI KH. Romly Tamim. Terdapat beberapa kegiatan

yang diikuti anak nelayan di madrasah, baik Aktivitas anak nelayan yang didominasi oleh *Teaching Culture* dibandingkan *Learning Culture*. Aktivitas yang terkait dengan *Teaching Culture* meliputi sekolah di MI, bimbingan belajar di sekolah atau diluar sekolah, ekstrakurikuler. *Learning culture* hanya terkait mengaji, untuk proses sosialisasi dan pembagian kerja layaknya anak nelayan seperti pada penelitian sebelumnya, sudah tidak ditemukan lagi sekarang.

Dengan kesibukan anak nelayan yang didorong oleh orang tuanya untuk berkonsentrasi pada pendidikan formal atau *Teaching Culture* dan ketidak tertarikan anak nelayan pada pekerjaan kenelayanan, menunjukkan dua faktor yang makin menjauhkan anak nelayan pada Regenerasi Nelayan. Sosialisasi ideologi jender yang menjadi tahapan awal dari Regenerasi Nelayan, keluarga nelayan di Kejawan Lor tidak dilakukannya pada anak mereka, yang umumnya pembagian kerja berdasarkan jender tersebut telah dikenalkan dan diterapkan

mulai usia 7 tahun dalam lingkup keluarga nelayan.

### **Daftar Pustaka**

- Andriati, Retno. (2012). *Antropologi Maritim*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Andriati, Retno. (1992). *Peranan Wanita Dalam Pengembangan Perekonomian Rumah Tangga Nelayan Pantai Di Surabaya (Studi Kasus Di Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Kenjeran, Kotamadya Surabaya)*. (Tesis). Universitas Indonesia.
- Mead, Margaret (1990). *Learning dan Teaching Culture*. Dalam: Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. Halaman 228-230.
- Oktama, Zaki R. (2013). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013*. Semarang: *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sumintarsih, dkk. (2005). *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Madura*. Yogyakarta: *Kemenbudpar*.
- Surachman, E. (2011). *Problematika Pendidikan Anak pada Keluarga Nelayan (Studi Kasus: Desa Marga Mulya, Kecamatan Mauk, Tangerang)*. *Komunitas*, 5 (1): 49-56.
- Yuniarti. (2000). *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap pendidikan Formal di Pantai Pamayang, Kabupaten Tasikmalaya*. Bogor: *Skripsi*, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Pendidikan Anak Nelayan Memutus Kemiskinan*. (Online), (<http://nasional.kompas.com/read/2013/01/25/18062741/Pendidikan.Anak.Nelayan.Memutus.Kemiskinan>), diakses 04 November 2015).